

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya strategis pemerintah Indonesia dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Masa subur wanita memainkan peran krusial dalam proses kehamilan, sehingga meningkatkan kemungkinan wanita untuk melahirkan. Penelitian menunjukkan bahwa usia subur wanita biasanya berkisar antara 15 hingga 49 tahun. Oleh karena itu, untuk mengatur jumlah kelahiran atau menjarangkan kelahiran, wanita atau pasangan diharapkan lebih memprioritaskan penggunaan alat atau metode kontrasepsi. Tingkat keberhasilan pelayanan Keluarga Berencana dapat diukur melalui cakupan peserta KB, yang ditunjukkan oleh kelompok sasaran program yang sedang atau pernah menggunakan alat kontrasepsi, berdasarkan lokasi tempat tinggal, fasilitas pelayanan, serta jenis kontrasepsi yang digunakan oleh akseptor. (BKKBN, 2019).

Evaluasi Program Safari KB di Indonesia sangat penting mengingat peran Program Keluarga Berencana (KB) dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesehatan reproduksi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan akses dan pemahaman masyarakat mengenai metode kontrasepsi jangka panjang. Penggunaan akseptor Keluarga Berencana (KB) di tingkat Global menunjukkan perkembangan yang signifikan. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), prevalensi penggunaan kontrasepsi di Dunia mencapai 87% pada tahun 2020, dengan 75% di antaranya menggunakan kontrasepsi hormonal

dan 25% menggunakan metode non-hormonal . Pada tahun 2019, sekitar 89% pasangan usia subur melaporkan menggunakan alat kontrasepsi, yang meningkat menjadi 92,1% pada tahun 2020 (Heni Mulyani, 2023). Secara regional, terdapat variasi yang signifikan dalam penggunaan kontrasepsi. Di Afrika, hanya sekitar 18% dari pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi, sedangkan di Asia Tenggara dan Selatan, angka ini mencapai sekitar 43% (Meti Kusmiati , 2024).

Di Indonesia, penggunaan kontrasepsi modern juga menunjukkan tren positif. Data menunjukkan bahwa di perkotaan, angka pengguna KB modern mencapai (58%), sedangkan di pedesaan mencapai (57%). Khususnya, jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik (63,7%) dan pil (17%), sementara metode lain seperti IUD dan implan masing-masing hanya mencapai (7,4%) (Heni Mulyani, 2023). Penggunaan KB di Provinsi Jawa Barat Pada tahun 2023 Mencapai 63,7 % terdiri dari Metode Operasi Wanita (MOW) atau Tubektomi 2% , Metode Operasi Pria ( MOP) atau Vasektomi 0,1 % IUD 6,9 % , Implant 3,2 % Suntik 40,2 % , pil 8,9 % Kondom 0,9 % , Mal 1 % (BKKBN, 2023).

Di Wilayah Depok pada Tahun 2021 peserta KB aktif 244.880 orang, yang terdiri dari pengguna kontrasepsi kondom sebanyak 11.416 orang (4,66%), suntik sebanyak 128.579 orang (52,51%), pil sebanyak 46.926 orang (19,16%), AKDR sebanyak 34.439 orang (14,06%), MOP sebanyak 930 (0,38%), MOW sebanyak 6.125 (2,50%), dan Implan sebanyak 16.465(6,72%)(Dinas Kesehatan Kota Depok, 2021). Tahun 2022 peserta KB aktif 256.835 orang, yang terdiri dari pengguna kontrasepsi kondom sebanyak 12.347 orang (4,81%), suntik sebanyak 125.577 orang (48,89%), pil sebanyak 52.759 orang (20,54%), AKDR sebanyak 40.638

orang (15,82%), MOP sebanyak 1.166 (0,45%), MOW sebanyak 6.488 (2,53%), Implan sebanyak 17.037(6,63%) dan MAL sebanyak 823 orang (0,32%) (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2022). Tahun 2023 peserta KB aktif 244.806 orang, yang terdiri dari pengguna kontrasepsi kondom sebanyak 15.542 orang (6,35%), suntik sebanyak 111.106 orang (45,39%), pil sebanyak 47.934 orang (19,58%), AKDR sebanyak 38.809 orang (15,85%), MOP sebanyak 463 (0,19%), MOW sebanyak 4.357 (1,78%), Implan sebanyak 24.001(9,80%) dan MAL sebanyak 2.594 orang (1,06%) (Profil Kesehatan Depok, 2023).

Berdasarkan data program Safari KB di Kota Depok, terdapat angka yang cukup mencolok dalam pencapaian jumlah peserta Safari KB antar kecamatan dan bulan. Pada Kecamatan Pancoran Mas, jumlah peserta Safari KB menurun dari 57 orang (0,164%) pada bulan Juni 2025 menjadi hanya 25 orang (0,07%) pada bulan Juli 2025, meskipun jumlah pasangan usia subur (PUS) akseptor tetap konstan sebanyak 34.700 orang. Di Kecamatan Cilodong, meskipun jumlah akseptor lebih sedikit yakni 26.844 orang, jumlah peserta Safari KB juga mengalami penurunan dari 25 peserta (0,09%) pada Juli menjadi 21 peserta (0,078%) pada Agustus 2025. Sementara itu, di Kecamatan Tapos pada bulan Agustus 2025 tercatat 50 peserta Safari KB (0,125%) dari 39.980 akseptor. temuaan ini menunjukkan adanya variasi tingkat partisipasi Safari KB yang signifikan antar kecamatan dan penurunan tren partisipasi di beberapa kecamatan, meskipun jumlah akseptor relatif stabil. Hal ini menjadi perhatian penting dalam penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya dan tidak meratanya partisipasi dalam program Safari KB di

berbagai wilayah. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan ini dalam konteks program Safari KB (Rosiyana, 2022).

Kebutuhan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program keluarga berencana. Mengingat dampak positif dari penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang terhadap kesehatan reproduksi dan pengendalian populasi, evaluasi terhadap Program Safari KB menjadi sangat penting. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan Kontrasepsi Berencana, program dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan meningkatkan angka akseptor. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan Keluarga Berencana di masa mendatang (Utami, 2023).

Meskipun terdapat sejumlah penelitian mengenai penggunaan Kontrasepsi di Indonesia, masih terdapat kekurangan dalam studi yang secara khusus mengevaluasi Program Safari KB dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan Akseptor di Wilayah Pancoran Mas. Banyak penelitian sebelumnya lebih fokus pada metode Kontrasepsi Jangka Pendek atau hanya menilai tingkat pengetahuan tanpa mempertimbangkan dukungan sosial dan budaya yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan individu dalam menggunakan Akseptor Jangka Panjang setelah mengikuti program penyuluhan (Arfianisa, 2022).

Sejak diluncurkan, program KB di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satu inisiatif yang penting adalah Safari KB yang bertujuan untuk memberikan penyuluhan dan pelayanan langsung kepada masyarakat mengenai pilihan kontrasepsi. Program ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan organisasi non-pemerintah, dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program KB (Ummah, 2019).

Kendala dalam Pelaksanaan Program Meskipun ada upaya untuk meningkatkan penggunaan KB, masih terdapat banyak kendala yang dihadapi. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat dan cara penggunaan Alat Kontrasepsi. Banyak pasangan usia subur (PUS) yang masih ragu untuk memilih metode kontrasepsi ini karena stigma dan informasi yang salah. Oleh karena itu, penyuluhan yang dilakukan melalui Safari KB menjadi sangat penting untuk mengedukasi masyarakat (Ummah, 2019 dan Brahmana, 2022)

Peran Penyuluhan dalam Meningkatkan Minat Akseptor, Penyuluhan yang dilakukan dalam Program Safari KB terbukti efektif dalam mengubah sikap masyarakat terhadap penggunaan Kontrasepsi Jangka Pendek Menjadi Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang. Dalam sebuah studi, setelah penyuluhan dilakukan, terjadi peningkatan minat terhadap penggunaan IUD dan implan sebagai metode kontrasepsi jangka panjang (Ummah, 2019) .

Evaluasi Program Safari KB, Evaluasi terhadap program Safari KB sangat diperlukan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi dari kegiatan ini. Evaluasi

dapat dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai jumlah peserta, tingkat partisipasi, serta perubahan sikap setelah mengikuti penyuluhan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, pihak terkait dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program ini (Rosiyana et al., 2022)

Meskipun banyak penelitian yang telah mengkaji penggunaan kontrasepsi jangka panjang dan efektivitas program keluarga berencana di berbagai daerah, masih terbatas studi yang secara khusus mengevaluasi pelaksanaan dan dampak Program Safari KB secara mendalam di konteks wilayah perkotaan seperti Kota Depok, terutama dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan multi-pihak seperti petugas kesehatan, kader, dan akseptor secara bersamaan. Kedua, penelitian sebelumnya cenderung lebih menekankan aspek teknis dan kuantitatif tanpa banyak mengeksplorasi secara rinci faktor-faktor sosial budaya, stigma, dan peran dukungan keluarga, khususnya suami, dalam keberhasilan penggunaan kontrasepsi jangka panjang dalam konteks program Safari KB. Ketiga, terdapat keterbatasan dalam pemahaman mengenai bagaimana strategi edukasi dan kolaborasi lintas sektor dapat dioptimalkan untuk meningkatkan partisipasi serta mengatasi hambatan psikososial di masyarakat yang heterogen. Selain itu, evaluasi berkelanjutan terkait kecukupan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan inovasi pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal masih perlu dikembangkan secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan program Safari KB yang mengintegrasikan aspek teknis,

sosial, dan manajerial di Kota Depok agar dapat dijadikan model yang efektif dan berkelanjutan di wilayah perkotaan lain.

Program Safari KB memiliki potensi besar untuk meningkatkan angka akseptor KB di Indonesia jika dilaksanakan dengan baik. Dengan adanya evaluasi yang sistematis dan rekomendasi yang tepat, diharapkan program ini dapat lebih efektif dalam mencapai tujuannya. Masyarakat perlu didorong untuk lebih aktif berpartisipasi dalam program KB demi kesehatan reproduksi yang lebih baik. Maka penulis membuat penelitian dengan judul “Evaluasi Efektifitas Program Safari Keluarga Berencana di Wilayah Pancomaran Mas Depok”

## **1.2 Tujuan**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program Safari KB di Wilayah Kota Depok.

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui pelaksanaan Program Safari Keluarga Berencana di Wilayah Kota Depok.
2. Mengetahui evaluasi pelaksanaan dari Program Safari Keluarga Berencana dalam mewujudkan keluarga sejahtera di Wilayah Kota Depok.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada evaluasi pelaksanaan Program Safari Keluarga Berencana (KB) di Kota Depok dan dampaknya terhadap peningkatan penggunaan kontrasepsi, khususnya metode jangka panjang. Pertama,

bagaimana proses pelaksanaan Program Safari KB di wilayah ini dijalankan, termasuk dokumentasi dan analisis pelaksanaan agar dapat dievaluasi secara menyeluruh Kedua, sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat, terutama pasangan usia subur, dalam program Safari KB di Kota Depok pada tahun 2025, dan bagaimana faktor aksesibilitas serta kualitas layanan memengaruhi partisipasi tersebut, Ketiga, apakah program Safari KB berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, seperti peningkatan cakupan penggunaan kontrasepsi dan penurunan angka kelahiran, serta sejauh mana efektivitas layanan dan kepuasan masyarakat terhadap program ini, Keempat, faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat keberhasilan pelaksanaan Program Safari KB, termasuk dari sisi sumber daya manusia, sarana-prasarana, kebijakan, dan dukungan sosial, terutama peran serta suami? Kelima, apakah terdapat perubahan signifikan dalam sikap dan persepsi masyarakat terkait penggunaan kontrasepsi setelah mengikuti program ini, dan bagaimana pengalaman akseptor terhadap layanan dan metode kontrasepsi yang digunakan Terakhir, bagaimana tingkat kepuasan masyarakat terhadap layanan Safari KB dan apa rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan program agar lebih efektif dan berkelanjutan Rumusan masalah ini dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif terhadap pelaksanaan, efektivitas, tantangan, dan dampak Program Safari KB di Kota Depok.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Menyediakan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan masyarakat dan program keluarga berencana, khususnya dalam



konteks evaluasi program. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan efektivitas program-program serupa di daerah lain.

## **2. Manfaat Praktis**

Memberikan informasi yang berguna bagi pemangku kebijakan dan pelaksana program dalam merumuskan strategi dan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program keluarga berencana. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program, sehingga dapat digunakan untuk perbaikan pelaksanaan di masa depan.

## **3. Manfaat Sosial**

Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keluarga berencana dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga serta pengendalian pertumbuhan penduduk. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam program keluarga berencana, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan ibu serta anak.

## **4. Manfaat Kebijakan**

Menyediakan data dan analisis yang diperlukan untuk pengambilan keputusan berbasis bukti dalam perencanaan dan pengembangan program keluarga berencana di tingkat lokal. Memfasilitasi evaluasi dan penyesuaian kebijakan terkait program keluarga berencana agar lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

## 5. Manfaat Evaluatif

Menjadi alat ukur untuk menilai efektivitas dan efisiensi program yang sedang berjalan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada semua pihak terkait. Mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan program keluarga berencana melalui evaluasi yang sistematis.

